

POLICY BRIEF

UMKM & DIGITAL INDUSTRY

Seminar Alumni ITB80

Reposisi UMKM sebagai Pilar Industrialisasi Digital Menuju Indonesia Emas 2045

Urip Sedyowidodo
urip.sedyowidodo@bakrie.ac.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan sentral dalam perekonomian Indonesia, yang berkontribusi lebih dari 60 persen terhadap Produk Domestik Bruto serta penyerapan sekitar 97 persen tenaga kerja nasional. Meski demikian, tingkat produktivitas dan kontribusi UMKM terhadap ekspor masih relatif rendah. Policy brief ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengoreksi arah kebijakan: dari pendekatan perlindungan berbasis kuantitas menuju reposisi UMKM sebagai aktor Digital Industry yang ditopang teknologi, data, dan peningkatan kapasitas industri.

MASALAH UTAMA

Pendekatan kebijakan UMKM selama ini lebih menitikberatkan pada perlindungan sosial dan capaian kuantitatif. Akibatnya, digitalisasi UMKM cenderung berhenti pada aspek pemasaran dan transaksi, belum menyentuh inti proses produksi, standarisasi, serta integrasi ke rantai nilai industri.

1) Paradigma perlindungan yang berlebihan

UMKM selama ini diakui sebagai penopang utama perekonomian nasional, baik dari sisi kontribusi terhadap PDB maupun penyerapan tenaga kerja. Namun, dalam praktik kebijakan yang berlangsung lama, UMKM lebih sering diposisikan sebagai objek perlindungan sosial. Pendekatan ini secara tidak langsung mengaburkan peran UMKM sebagai aktor strategis dalam proses industrialisasi dan inovasi, sehingga dorongan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing menjadi kurang kuat.

2) Digitalisasi yang berhenti pada fungsi pemasaran

Berbagai program transformasi UMKM menunjukkan bahwa persoalan mendasarnya bukan terletak pada jumlah pelaku usaha atau semangat kewirausahaan, melainkan pada cara pandang kebijakan yang masih keliru. Digitalisasi UMKM kerap dibatasi pada aspek pemasaran dan transaksi, sementara peningkatan teknologi produksi dan kapasitas industri belum menjadi fokus utama. Dalam kerangka Indonesia Emas 2045—dengan sasaran pertumbuhan ekonomi 7–8 persen dan PDB per kapita di atas USD 19.000—reposisi UMKM sebagai bagian dari Digital Industry harus dipahami sebagai kebutuhan struktural, bukan sekadar pilihan kebijakan.

3) Keterbatasan integrasi ke rantai nilai industri

Rendahnya kontribusi UMKM terhadap ekspor serta produktivitas per tenaga kerja mencerminkan lemahnya keterhubungan UMKM dengan rantai nilai industri. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar UMKM masih berada dalam jebakan produktivitas rendah, di mana aktivitas usaha berjalan, tetapi nilai tambah yang dihasilkan belum cukup untuk mendorong transformasi ekonomi secara berkelanjutan.

DIGITAL INDUSTRY SEBAGAI SOLUSI STRATEGIS

Digital Industry menawarkan kerangka baru dengan memposisikan UMKM secara lebih tegas sebagai bagian dari agenda industrialisasi nasional yang bersifat struktural. Pendekatan ini mengintegrasikan otomasi ringan, manajemen berbasis data, desain industri, serta penguatan kekayaan intelektual untuk menciptakan nilai tambah berkelanjutan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Reformasi indikator kinerja UMKM dari jumlah binaan menuju produktivitas dan integrasi industri.
2. Integrasi kebijakan lintas kementerian, BUMN, dan pemerintah daerah.
3. Arah pembiayaan UMKM untuk investasi mesin, sertifikasi, dan otomasi.
4. Penguatan peran ITB dan perguruan tinggi teknologi sebagai industrial upgrading hub.

ROADMAP TRANSFORMASI 5 TAHUN

Peralihan UMKM menuju Digital Industry tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui agenda aksi yang bertahap, terukur, dan dikerjakan bersama lintas institusi. Dalam rentang lima tahun, rekomendasi ini diarahkan untuk menggeser penekanan dari kuantitas menuju produktivitas serta peningkatan kapasitas industri.

Tahun 1 (2026): Konsolidasi & Seleksi UMKM Produktif

Tujuan utama:

Mengakhiri pendekatan kuantitatif dan memetakan UMKM yang layak naik kelas industri.

Aksi kunci:

- Audit nasional UMKM berbasis **produktivitas, kapasitas teknologi, dan potensi pasar**
- Seleksi **10–15% UMKM potensial** sebagai *industrial upgrading candidates*
- Penyelarasan KPI kementerian: dari “jumlah UMKM binaan” → “UMKM produktif”

Output terukur:

- Database UMKM produktif nasional terverifikasi
- Penghentian program bantuan konsumtif tidak produktif

Tahun 2 (2027): Digitalisasi Produksi & Standarisasi Proses

Tujuan utama:

Menggeser UMKM dari digital administratif ke **digital production**.

Aksi kunci:

- Adopsi **teknologi tepat guna** (otomasi ringan, IoT sederhana, QC digital)
- Standarisasi proses produksi (SOP, quality control, traceability)
- Program *technology matching* antara UMKM dan industri besar / BUMN

Output terukur:

- $\geq 30\%$ UMKM terpilih masuk tahap digital production
- Peningkatan produktivitas tenaga kerja $\geq 20\%$

Tahun 3 (2028): Integrasi Rantai Nilai & Industri Penyangga

Tujuan utama:

Mengintegrasikan UMKM ke **rantai pasok industri nasional**.

Aksi kunci:

- Skema *offtaker* industri besar untuk UMKM
- Penguatan klaster industri berbasis wilayah (logam, agroindustri, manufaktur ringan)
- Insentif fiskal bagi industri yang menyerap UMKM sebagai supplier

Output terukur:

- UMKM menjadi supplier tier-2 / tier-3 industri nasional
- Penurunan ketergantungan impor komponen tertentu

Tahun 4 (2029): Penguatan IP, Desain, dan Manajemen Berbasis Data

Tujuan utama:

Mendorong UMKM masuk fase **IP-based Digital Industry**.

Aksi kunci:

- Penguatan desain produk, paten sederhana, dan merek industri
- Implementasi **data-driven management** (ERP sederhana, analitik biaya)
- Keterlibatan perguruan tinggi teknologi (ITB) sebagai *industrial upgrading hub*

Output terukur:

- UMKM memiliki IP, desain, atau lisensi
- Margin usaha meningkat secara berkelanjutan

Tahun 5 (2030): Ekspansi Pasar & Ekspor Digital Industry

Tujuan utama:

Menjadikan UMKM sebagai **aktor ekspor berbasis industri digital**.

Aksi kunci:

- Fasilitasi ekspor berbasis industri (bukan sekadar marketplace)
- Harmonisasi standar global (ISO, ESG, green manufacturing)
- Penyiapan *national champion UMKM* berbasis teknologi

Output terukur:

- Kontribusi UMKM terhadap ekspor nasional $\geq 25\%$
- UMKM menjadi bagian dari strategi industri nasional jangka panjang

Ringkasan Roadmap Aksi 5 Tahunan

Tahun	Fokus Utama	Hasil Kunci
2026	Konsolidasi & seleksi	UMKM produktif terpetakan
2027	Digital production	Produktivitas meningkat
2028	Integrasi industri	UMKM masuk rantai nilai
2029	IP & manajemen data	Nilai tambah naik
2030	Ekspor & scale-up	UMKM jadi aktor industri

PENUTUP

Transformasi UMKM bukan semata-mata agenda pemberdayaan, melainkan agenda industrialisasi nasional yang bersifat struktural. Reposisi UMKM sebagai bagian dari Digital Industry menjadi fondasi yang tidak terpisahkan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045.